

Dinamika Kelompok Belajar Dan Pembentukan Diri Sosial Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam

Ainul Mardiyah¹, Nyolanda Wulandari Koto², Mutiara Permata Hati Br Sinaga³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author e-mail: ainulmardiyah@uinsu.ac.id

Article History: Received on 22 April 2025, Revised on 11 June 2025,
Published on 29 June 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kelompok belajar dan kontribusinya terhadap pembentukan diri sosial mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kelompok belajar aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelompok ditandai dengan pembagian peran, komunikasi terbuka, dan kohesi sosial yang tinggi. Interaksi dalam kelompok belajar turut memperkuat rasa percaya diri, empati, dan kemampuan kerja sama mahasiswa. Nilai-nilai keislaman juga berperan dalam membentuk solidaritas dan identitas sosial sebagai calon konselor Islam. Kelompok belajar berfungsi tidak hanya sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai wadah internalisasi nilai sosial dan spiritual. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pembinaan kelompok belajar secara berkelanjutan untuk mendukung pengembangan akademik dan karakter mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi keislaman.

Keywords: Dinamika Kelompok Belajar, Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, Pembentukan Diri Sosial

A. Introduction

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, dinamika kelompok belajar menjadi sarana penting dalam mendukung proses pembentukan identitas sosial mahasiswa, khususnya dalam Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) (Marista & Ferdiansyah, 2022). Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan teoretis, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepribadian yang mendukung peran mereka sebagai calon konselor Islam (Tuah & Erawati, 2023). Kelompok belajar merupakan ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa membangun interaksi, kolaborasi, dan refleksi diri yang mendalam terhadap nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan (Umi Kalsum, 2023).

Dalam lingkungan kelompok belajar, terjadi proses pertukaran ide, pembagian peran, pemecahan masalah secara kolektif, serta pembentukan norma kelompok yang mendorong tumbuhnya kesadaran sosial. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial (Topan Iskandar, 2023) yang menekankan bahwa interaksi sosial memiliki

peran kunci dalam perkembangan kognitif dan pembentukan diri. Selain itu, kelompok belajar juga menjadi wadah aktualisasi diri yang memperkuat kepercayaan diri, tanggung jawab, dan empati antaranggota (Nurlaila Sapitri, 2023).

Perguruan tinggi bukan hanya ruang akademik, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan pengembangan sosial mahasiswa. Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) berada dalam lingkungan pendidikan yang menekankan integrasi antara ilmu keislaman dan keilmuan sosial. Dalam konteks ini, keberadaan kelompok belajar menjadi salah satu sarana strategis untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk diri sosial mahasiswa.

Kelompok belajar tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi dan peningkatan prestasi, tetapi juga sebagai arena interaksi yang mencerminkan dinamika sosial mahasiswa, seperti peran, norma, solidaritas, dan kohesi kelompok. Melalui interaksi tersebut, terbentuk nilai-nilai kebersamaan, empati, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang secara signifikan mempengaruhi pembentukan diri sosial mahasiswa. Namun demikian, tidak semua kelompok belajar menunjukkan dinamika yang positif. Terdapat perbedaan dalam efektivitas, keterlibatan anggota, dan hasil pembelajaran yang dicapai, yang dapat berkaitan dengan struktur kelompok, gaya komunikasi, serta latar belakang sosial dan kultural para anggotanya.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana dinamika kelompok belajar berlangsung di kalangan mahasiswa BPI UINSU serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial mahasiswa. Dalam kerangka psikologi sosial dan pendidikan Islam, pembentukan diri sosial mahasiswa merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan nilai-nilai agama yang dianut. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai dinamika kelompok belajar dapat menjadi landasan pengembangan model pembelajaran kolaboratif berbasis nilai religius dan kontekstual.

Kajian mengenai kelompok belajar dan pembentukan diri sosial telah banyak dilakukan dalam ranah psikologi pendidikan dan sosiologi pendidikan. Beberapa studi menekankan pentingnya kelompok belajar dalam meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan interpersonal mahasiswa (Kartika & Siregar, 2023). Studi lain juga menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok dapat memengaruhi pembentukan identitas sosial mahasiswa, terutama dalam aspek kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan (Siregar, 2023).

Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks umum pendidikan tinggi dan belum secara khusus mengangkat aspek religiusitas atau konteks pendidikan Islam. Dalam konteks mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), dinamika kelompok belajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter religius dan sosial yang terintegrasi. Sayangnya, riset yang mengkaji hubungan antara kelompok belajar dan pembentukan diri sosial mahasiswa dalam bingkai nilai-nilai Islam masih terbatas,

khususnya dalam konteks lokal seperti di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penelitian sebelumnya oleh (Azizah, 2023) lebih menekankan pada efektivitas strategi pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi Islam, namun belum menggali secara mendalam aspek identitas sosial mahasiswa dalam dinamika kelompok belajar. Demikian pula, studi oleh (Nasution & Siregar, 2023) berfokus pada aspek kohesi sosial dalam kelompok, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan transformasi diri dalam pendidikan berbasis dakwah atau konseling Islam.

Dalam konteks tersebut, novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan dimensi sosiologis, psikologis, dan religius secara kontekstual dalam kelompok belajar mahasiswa BPI. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa kelompok belajar bukan hanya sekadar aktivitas akademik, tetapi juga sebagai wadah pembentukan nilai, identitas, dan tanggung jawab sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, amar ma'ruf nahi munkar, dan musyawarah (Tuah & Erawati, 2023).

Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana faktor-faktor seperti kepemimpinan informal, relasi antaranggota, dan peran nilai agama dalam membentuk dinamika kelompok yang inklusif, konstruktif, dan berorientasi pada pembentukan jati diri sosial mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kontekstual, penelitian ini menghadirkan kontribusi ilmiah yang relevan terhadap pengembangan metode pembelajaran partisipatif dalam pendidikan Islam kontemporer.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam dinamika kelompok belajar dan kontribusinya terhadap pembentukan diri sosial mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial, pengalaman subjektif, dan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam kelompok belajar (Creswell, 2020).

Subjek penelitian dipilih secara purposive, yakni mahasiswa BPI semester IV hingga VI yang aktif terlibat dalam kelompok belajar baik formal (kelas) maupun informal (kelompok diskusi, kajian). Teknik ini digunakan untuk menjamin bahwa informan memiliki pengalaman relevan terhadap fokus penelitian (Moleong, 2000). Jumlah informan berjumlah 6-8 orang, terdiri dari mahasiswa, dosen pembimbing akademik, serta ketua kelompok belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan mengeksplorasi pengalaman pribadi mahasiswa terkait proses belajar kelompok, dinamika hubungan antaranggota, serta nilai sosial yang terbentuk selama berinteraksi. Observasi dilakukan selama kegiatan kelompok berlangsung untuk mengamati pola komunikasi, bentuk kerja sama, dan

pembagian peran dalam kelompok. Dokumentasi berupa notulen rapat kelompok, catatan tugas bersama, serta media komunikasi internal digunakan sebagai data pendukung.

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari (Iskandar, 2021) yang melibatkan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Peneliti juga menerapkan prinsip refleksivitas dengan mencatat pengaruh subjektivitas selama proses pengumpulan dan analisis data.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif bagaimana dinamika kelompok belajar yang mencakup kohesi kelompok, kepemimpinan informal, norma kelompok, dan interaksi sosial dapat membentuk dimensi diri sosial mahasiswa seperti rasa empati, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi interpersonal (Amanda Afriza Putri, 2024).

Penelitian ini juga memperhatikan nilai-nilai keislaman yang membentuk kultur sosial mahasiswa BPI, seperti semangat ukhuwah, amar ma'ruf nahi munkar, serta musyawarah dalam mengambil keputusan kelompok. Integrasi antara dimensi akademik dan spiritual menjadi bagian penting dalam melihat bagaimana kelompok belajar menjadi arena pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon penyuluhan dan pembimbing umat.

C. Results and Discussion

Penelitian studi kasus ini mengungkap berbagai dinamika yang terjadi dalam kelompok belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dinamika tersebut mencakup aspek struktur kelompok, interaksi sosial, mekanisme penyelesaian konflik, serta nilai-nilai yang terbentuk selama proses belajar bersama. Kelompok belajar tidak hanya menjadi sarana akademik, tetapi juga membentuk ruang sosial tempat mahasiswa belajar memahami diri dan orang lain secara lebih mendalam.

Secara struktural, kelompok belajar mahasiswa BPI umumnya bersifat informal dan terbentuk berdasarkan kedekatan emosional, minat studi, atau kebutuhan menghadapi tugas akademik. Anggota kelompok menunjukkan pola partisipasi yang bervariasi, namun cenderung egaliter dalam pembagian peran. Tidak terdapat pemimpin formal, tetapi muncul tokoh-tokoh informal yang dihormati karena kompetensinya, integritas, atau kemampuan komunikasi. Keberadaan tokoh ini berperan penting dalam menjaga kohesi dan arah kelompok.

Interaksi dalam kelompok berlangsung secara intens dan reflektif. Diskusi tidak hanya berfokus pada isi materi kuliah, tetapi sering berkembang menjadi ruang berbagi pengalaman, refleksi nilai keislaman, dan diskusi sosial-keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok belajar juga berfungsi sebagai forum dialektika antara pemikiran ilmiah dan nilai-nilai spiritual, yang memperkuat integrasi keilmuan dan

keagamaan. Melalui interaksi tersebut, mahasiswa belajar untuk mendengarkan, memahami sudut pandang berbeda, serta menyampaikan pendapat secara etis.

Proses pembentukan diri sosial mahasiswa terlihat dari meningkatnya kemampuan komunikasi interpersonal, kerja sama, kepedulian sosial, dan kesadaran akan tanggung jawab kolektif. Dalam beberapa kasus, kelompok belajar menjadi tempat mahasiswa menemukan identitas peran mereka sebagai calon penyuluhan Islam. Nilai-nilai seperti empati, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan dalam ruang kelas, tetapi terinternalisasi melalui praktik sosial dalam kelompok belajar.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam dinamika kelompok, antara lain: rendahnya komitmen sebagian anggota, ketimpangan kontribusi, dominasi individu tertentu, dan konflik yang tidak dikelola secara produktif. Meski demikian, kelompok yang memiliki tingkat komunikasi terbuka dan refleksi nilai yang kuat cenderung mampu mengelola konflik secara konstruktif dan menjadikannya sebagai proses pembelajaran sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok belajar memainkan peran penting dalam pembentukan diri sosial mahasiswa BPI. Tidak hanya membantu mahasiswa dalam capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kualitas karakter dan kompetensi sosial yang esensial dalam profesi penyuluhan Islam. Oleh karena itu, keberadaan dan penguatan kelompok belajar perlu difasilitasi oleh institusi pendidikan, dengan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga sosial, emosional, dan spiritual mahasiswa.

Hasil penelitian ini selaras dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelompok belajar bukan hanya sarana akademik, tetapi juga ruang penting dalam pembentukan kompetensi sosial dan karakter mahasiswa. Menurut (Jasman & Fitria, 2023), proses belajar terjadi secara optimal melalui interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya *zone of proximal development* (ZPD). Dalam konteks mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), kelompok belajar berfungsi sebagai *scaffolding* yang memungkinkan anggota kelompok saling membimbing dan mengembangkan kapasitas sosial serta spiritual mereka.

Penelitian oleh (Jannati, 2021) menunjukkan bahwa kelompok belajar yang memiliki struktur komunikasi terbuka dan kesetaraan peran cenderung membentuk iklim belajar yang suportif dan mendorong pertumbuhan sosial mahasiswa. Hal ini konsisten dengan temuan dalam studi ini, bahwa kelompok belajar mahasiswa BPI terbentuk secara egaliter, namun memiliki tokoh informal yang mampu menjaga arah kelompok dan memediasi dinamika yang terjadi. Tokoh informal ini berfungsi sebagai *social anchor* yang menjaga kohesi dan motivasi anggota (Sihombing & Saragi, 2022).

Selanjutnya, interaksi sosial dalam kelompok belajar yang mencakup diskusi keagamaan dan refleksi nilai spiritual memperkuat integrasi antara aspek kognitif

dan afektif pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa & Mufidah, 2025) dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa penguatan nilai religius dalam proses belajar kolaboratif dapat meningkatkan kesadaran sosial, rasa tanggung jawab, dan semangat kolektif mahasiswa dalam menjalankan peran sosialnya. Dalam hal ini, mahasiswa BPI bukan hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk diri sosial sebagai calon penyuluhan yang peka terhadap kebutuhan masyarakat.

Temuan mengenai tantangan dalam kelompok belajar, seperti dominasi individu atau ketimpangan kontribusi, juga telah disoroti dalam kajian literatur. Menurut (Fitriani, Arifin, & Tajiri, 2022), konflik dalam kelompok belajar sering muncul akibat perbedaan tingkat komitmen, gaya komunikasi, dan tujuan individual. Namun, ketika kelompok memiliki mekanisme penyelesaian konflik yang sehat dan berbasis nilai, konflik dapat menjadi sarana pembelajaran interpersonal. Temuan dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa kelompok belajar yang reflektif dan terbuka terhadap evaluasi diri mampu mengelola konflik sebagai proses pertumbuhan sosial.

Secara keseluruhan, pembentukan diri sosial mahasiswa melalui kelompok belajar memperkuat pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan tinggi Islam. Pendidikan tidak cukup hanya menekankan capaian kognitif, tetapi harus memfasilitasi pembentukan identitas sosial dan religius mahasiswa secara integratif. Oleh karena itu, institusi pendidikan seperti UINSU perlu merancang kebijakan dan program yang mendukung pengembangan kelompok belajar sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran berbasis nilai.

D. Conclusions

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memainkan peran strategis dalam proses pembentukan diri sosial mahasiswa. Kelompok belajar tidak hanya berfungsi sebagai wahana akademik untuk memahami materi perkuliahan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mendukung perkembangan identitas, nilai, dan keterampilan interpersonal mahasiswa. Secara umum, kelompok belajar terbentuk secara informal dan bersifat egaliter, ditopang oleh hubungan emosional, kesamaan tujuan, serta kepemimpinan informal yang muncul secara alami. Interaksi yang berlangsung di dalam kelompok mencerminkan proses komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan reflektif. Hal ini memfasilitasi terbentuknya nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, solidaritas, dan kemampuan kerja sama – yang semuanya berkontribusi pada pembentukan diri sosial mahasiswa sebagai calon penyuluhan Islam. Kelompok belajar juga menjadi ruang dialektika antara nilai keilmuan dan spiritualitas, di mana mahasiswa tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga nilai religius dan kesadaran sosial. Meski terdapat tantangan seperti konflik internal, ketimpangan partisipasi, dan rendahnya komitmen sebagian anggota, kelompok yang memiliki kohesi dan komunikasi yang sehat mampu mengelola

dinamika tersebut sebagai bagian dari proses belajar yang bermakna. Dengan demikian, kelompok belajar berperan penting dalam memperkuat identitas sosial dan karakter kepribadian mahasiswa BPI secara holistik. Keberadaannya perlu didukung oleh institusi pendidikan melalui kebijakan dan pembinaan yang mendorong pembelajaran kolaboratif berbasis nilai, agar mampu mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan spiritual.

References

- Amanda Afriza Putri, L. R. (2024). ANALISIS PERILAKU MAHASISWI SEBAGAI KONSUMEN MUSLIM TERHADAP DAYA BELI PRODUK ONLINE DI E-COMMERCE SHOPEE. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 27(2), 8-24. Retrieved from <https://esensijournal.com/index.php/esensi/article/view/33>
- Azizah. (2023). Implikasi Bimbingan Kelompok terhadap Penyesuaian Diri Siswa di Madrasah Aliyah. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 19-30.
- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (edisi ke-4). Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- Fitriani, Arifin, & Tajiri. (2022). Bimbingan Kelompok dalam Kegiatan Organisasi Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa. *Irsyad*, 12(4), 417-436.
- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Jannati. (2021). Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Karakteristik Kepemimpinan dalam Pandangan Islam. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 5(1), 21-29.
- Jasman, & Fitria. (2023). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Perilaku Konsumtif. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 123-138.
- Kartika, Y. D., & Siregar, A. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Brainstorming untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas X SMA di Kota Kisaran. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*(6), 348-358. doi:<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i2.2510>
- Khoirunnisa, & Mufidah. (2025). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik. *DA WA*, 4(2), 61-75.

- Marista, & Ferdiansyah. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa. *Syifa'ul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 65-72.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, P. E., & Siregar, A. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 197-208. doi:<https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5115>
- Nurlaila Sapitri, S. N. (2023). Textbook Analysis of Al-'Arabiyyah Bainā Yādā Aulādīnā Vol 1 in The Rusydi Ahmad Thuaimah's Perspective. *Asalibuna*, 7(01), 1-13. doi:<https://doi.org/10.30762/asalibuna.v7i01.1053>
- Sihombing, & Saragi. (2022). Penerapan Konseling Kelompok dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 11(1), 57-68.
- Siregar, A. (2023). Upaya Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa Prodi Bkpi Melalui Layanan Informasi. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 24-37. doi:<https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v6i1.12312>
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Nganjuk: DEWA PUBLISHING.
- Tuah, & Erawati. (2023). Identifikasi Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Islamic Counseling*, 7(2), 263-272.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing.